

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang mencerminkan sejauh mana siswa telah berhasil menyerap dan memahami materi yang diajarkan. Bloom (1956) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman), ranah afektif (sikap dan nilai), serta ranah psikomotorik (keterampilan fisik). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono (2006), yang menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi antara proses belajar dan mengajar yang dapat dilihat melalui pencapaian siswa setelah pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Siregar (2024), yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan atas usaha seseorang yang dicapai setelah memperoleh pengalaman belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya dimaknai sebagai capaian akhir berupa nilai, tetapi sebagai representasi perubahan kemampuan siswa yang terbentuk melalui interaksi antara proses belajar dan pembelajaran. Perubahan ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang secara simultan mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi matematika yang diukur melalui nilai ulangan harian. Ranah kognitif menurut Bloom (1956) mencakup enam tingkatan kemampuan berpikir, yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta

(create). Dalam pembelajaran matematika di tingkat SMK, kemampuan yang paling sering diukur melalui tes atau ulangan harian mencakup tingkatan mengingat hingga mengaplikasikan, di mana siswa diharapkan mampu memahami konsep dan menggunakannya dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Hasil belajar matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal mencakup kemampuan kognitif, motivasi belajar, minat, serta keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas akademik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kualitas pengajaran guru, lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta ketersediaan fasilitas belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Di antara berbagai faktor internal tersebut, keyakinan diri siswa atau yang dikenal sebagai *self efficacy* menjadi salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil belajar matematika.

Pengukuran hasil belajar matematika dalam penelitian ini dilakukan menggunakan nilai ulangan harian siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran matematika. Nilai ulangan harian dipilih sebagai instrumen pengukuran karena merupakan bentuk evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala dan mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006), evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara berkala dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan siswa dibandingkan dengan evaluasi yang hanya dilakukan satu kali. Dengan demikian, nilai ulangan harian dianggap representatif untuk mengukur hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Suryaningtyas et al. (2024) yang

mengkaji hasil belajar siswa setelah penggunaan media STEM-Linktree dengan soal cerita. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest dan menunjukkan adanya perubahan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat capaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Penelitian Nuraini et al. (2016) juga menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dapat mengalami peningkatan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian tersebut mengkaji penerapan model pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) terhadap hasil belajar matematika siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hasil belajar matematika merupakan salah satu capaian yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran.

2.2 Self Efficacy

Konsep *self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam kerangka teori kognitif (*social cognitive theory*). Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi situasi di masa depan. Keyakinan ini bukan sekadar penilaian tentang apa yang akan dilakukan seseorang, melainkan tentang seberapa yakin individu tersebut bahwa dirinya mampu melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sukmawati et al. (2023) menjelaskan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil terbaik dalam suatu tugas tertentu. Dalam konteks pendidikan, Yuliana (2025), menyebutkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya

dalam menyelesaikan tugas akademik yang memengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan keberhasilan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu tugas, sehingga keyakinan tersebut akan memengaruhi usaha, ketekunan, dan keberhasilan yang dicapai. Dalam konteks pembelajaran matematika, *self efficacy* menjadi sangat relevan karena matematika merupakan mata pelajaran yang menuntut ketekunan, keberanian dalam mencoba, dan kemampuan menghadapi soal-soal yang kompleks. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung lebih berani menghadapi tantangan matematis, tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan, dan lebih gigih dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Rahmawati & Rahman Munandar, 2025). Menurut Bandura (1997), *self efficacy* dapat diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu:

1. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat keyakinan individu dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi cenderung yakin mampu menyelesaikan tugas yang lebih sulit dibandingkan individu dengan *self efficacy* rendah. Dalam pembelajaran matematika, dimensi *magnitude* tercermin dari keyakinan siswa bahwa dirinya mampu mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki *magnitude* tinggi tidak akan menghindari soal yang sulit, melainkan justru menjadikannya sebagai tantangan yang perlu diselesaikan. Sebaliknya, siswa dengan *magnitude* rendah cenderung hanya mau mengerjakan soal yang dianggap mudah dan menghindari soal-soal yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam.

2. *Strength* (kekuatan keyakinan)

Dimensi ini menunjukkan seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya. Semakin kuat keyakinan tersebut, maka individu akan semakin gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Dalam konteks belajar matematika, dimensi *strength* berkaitan dengan ketahanan mental siswa saat menghadapi soal yang sulit atau saat mengalami kegagalan dalam mengerjakan soal. Siswa dengan *strength* yang tinggi tidak akan langsung menyerah ketika jawaban pertamanya salah, melainkan akan terus berusaha mencari cara lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kekuatan keyakinan ini menjadi fondasi penting bagi siswa untuk terus bertahan dalam proses belajar meskipun menghadapi kesulitan.

3. *Generality* (luas bidang keyakinan)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana keyakinan individu dapat diterapkan pada berbagai situasi atau bidang tugas. Individu dengan *self efficacy* tinggi biasanya mampu mentransfer keyakinannya ke berbagai konteks yang berbeda. Dalam pembelajaran matematika, dimensi *generality* tercermin dari keyakinan siswa bahwa kemampuannya tidak hanya terbatas pada satu topik matematika saja, melainkan dapat diterapkan pada berbagai materi matematika yang berbeda. Siswa yang memiliki *generality* tinggi akan merasa yakin bahwa jika ia mampu memahami satu konsep matematika, maka ia juga akan mampu memahami konsep-konsep lainnya dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini, pengukuran *self efficacy* didasarkan pada tiga dimensi yang dikemukakan oleh (Bandura, 1997), yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengukur keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam

menghadapi dan menyelesaikan tugas matematika. Dimensi magnitude berkaitan dengan keyakinan siswa dalam menghadapi tingkat kesulitan tugas, strength berkaitan dengan kekuatan keyakinan siswa dalam mempertahankan usahanya ketika menghadapi kesulitan, sedangkan generality berkaitan dengan luas penerapan keyakinan siswa pada berbagai situasi atau tugas matematika.

Self efficacy terbentuk dan berkembang melalui empat sumber utama yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yaitu:

- 1) *Mastery experience* atau pengalaman keberhasilan, di mana keberhasilan yang pernah diraih siswa dalam menyelesaikan tugas matematika sebelumnya akan memperkuat keyakinan dirinya.
- 2) *Vicarious experience* atau pengalaman orang lain, di mana siswa dapat memperoleh keyakinan diri dengan mengamati keberhasilan teman sebayanya dalam menyelesaikan soal matematika.
- 3) *Verbal persuasion* atau persuasi verbal, di mana dukungan dan dorongan dari guru, orang tua, maupun teman dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya.
- 4) *Physiological state* atau kondisi fisiologis, di mana kondisi fisik dan emosional siswa seperti kecemasan dan stres dapat memengaruhi tingkat *self efficacy* mereka dalam menghadapi tugas matematika.

Self efficacy memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar matematika. Bandura (1997) menjelaskan bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi, lebih gigih dalam menghadapi kesulitan, dan memiliki kemampuan pemulihan yang lebih baik setelah mengalami kegagalan. Kondisi ini secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas belajar dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Penelitian Alifia & Rakhmawati (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan

signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam matematika akan lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, lebih sering mencoba menyelesaikan soal secara mandiri, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil pengerjaannya. Hal ini pada akhirnya bermuara pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Kondisi sebaliknya terjadi pada siswa dengan *self efficacy* rendah, di mana mereka cenderung ragu-ragu, pasif, dan mudah menyerah saat menghadapi soal matematika yang dianggap sulit, sehingga berdampak negatif pada hasil belajar mereka (Alifia & Rakhmawati, 2018). Penelitian Syarifuddin et al. (2023) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara efikasi diri dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Penelitian tersebut menganalisis kemampuan berpikir aljabar siswa berdasarkan tingkat efikasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi mampu memahami permasalahan, membuat permodelan matematika, serta menyelesaikan masalah dengan langkah yang tepat. Sementara itu, siswa dengan efikasi diri yang lebih rendah menunjukkan kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika. Temuan tersebut memperkuat bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya merupakan aspek yang berkaitan dengan proses belajar matematika. Selain itu, Hidayatullah et al. (2024) mengkaji keyakinan siswa terhadap matematika, *self efficacy*, serta persepsi siswa terhadap pendidik matematika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai keyakinan terhadap matematika dan *self efficacy* penting untuk memahami pengalaman siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini memperkuat pandangan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika.

2.3 Hasil Belajar Ditinjau dari Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi karakteristik belajar siswa, termasuk dalam hal motivasi, kepercayaan diri, serta strategi yang digunakan dalam memahami materi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam cara belajar dan menyelesaikan tugas akademik, khususnya pada pembelajaran matematika (Nurfauziah et al., 2018). Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang membentuk cara pandang serta perilaku belajar masing-masing kelompok sejak dini. Oleh karena itu, memahami perbedaan karakteristik belajar berdasarkan jenis kelamin menjadi hal yang penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara menyeluruh.

a) Karakteristik Belajar Siswa Perempuan

Prajono et al. (2021) menjelaskan bahwa siswa perempuan umumnya menunjukkan kecenderungan lebih teliti, terorganisir, dan tekun dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka cenderung menggunakan strategi belajar yang sistematis serta memiliki ketekunan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas. Ketekunan ini tercermin dari kebiasaan siswa perempuan yang lebih rajin mencatat, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, serta lebih berhati-hati dalam memeriksa kembali jawaban yang telah ditulis. Dalam pembelajaran matematika, sifat teliti dan sistematis ini memberikan keuntungan tersendiri, karena matematika menuntut keakuratan dalam setiap langkah penyelesaian soal. Kesalahan kecil dalam satu langkah dapat berdampak pada keseluruhan jawaban, sehingga ketelitian menjadi faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang baik.

Selain itu, siswa perempuan juga cenderung lebih teratur dalam mengelola waktu belajar dan lebih konsisten dalam mempersiapkan diri sebelum menghadapi ujian atau ulangan. Kecenderungan ini menjadikan siswa perempuan lebih siap secara akademik dalam menghadapi evaluasi pembelajaran, termasuk ulangan harian matematika. Meskipun demikian, siswa perempuan juga diketahui lebih rentan mengalami kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) dibandingkan siswa laki-laki, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengerjakan soal secara optimal meskipun sebenarnya memiliki pemahaman yang baik terhadap materi (Avianty et al., 2018).

b) Karakteristik Belajar Siswa Laki-Laki

Di sisi lain, Siregar et al. (2024) menjelaskan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih berani dalam mengambil risiko, memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta lebih cepat dalam mengambil keputusan, meskipun terkadang kurang teliti dalam proses penyelesaian masalah. Dalam konteks pembelajaran matematika, keberanian dalam mengambil risiko ini tercermin dari kemauan siswa laki-laki untuk mencoba mengerjakan soal-soal yang dianggap sulit meskipun belum sepenuhnya memahami konsep yang mendasarinya. Sikap ini dapat menjadi keunggulan tersendiri karena mendorong eksplorasi dan percobaan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Namun demikian, kecenderungan kurang teliti yang dimiliki siswa laki-laki dapat menjadi hambatan dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal. Kesalahan-kesalahan kecil yang terjadi akibat kurang cermat dalam membaca soal atau memeriksa kembali jawaban seringkali menjadi penyebab rendahnya nilai yang diperoleh, meskipun sebenarnya siswa tersebut memahami konsep yang

diujikan. Selain itu, siswa laki-laki juga diketahui cenderung lebih mudah terdistraksi selama proses pembelajaran dan memerlukan stimulasi yang lebih besar untuk mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu yang panjang (Prasetyo & Ugu, 2023).

c) Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Matematika

Perbedaan karakteristik tersebut dapat berdampak pada hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis (Avianty et al., 2018). Beberapa penelitian menemukan bahwa siswa perempuan cenderung memperoleh hasil belajar matematika yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki, hal ini dikaitkan dengan ketekunan dan ketelitian yang lebih tinggi pada siswa perempuan dalam mengerjakan soal-soal matematika. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki keunggulan dalam kemampuan spasial dan penalaran logis yang berkaitan erat dengan materi-materi tertentu dalam matematika (Nurfauziah et al., 2018).

Namun demikian, menurut Sari & Ahmad (2022), perbedaan hasil belajar berdasarkan jenis kelamin tidak bersifat mutlak. Hal ini disebabkan karena hasil belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti strategi pembelajaran yang diterapkan, lingkungan belajar, serta tingkat *self efficacy* yang dimiliki siswa (Syahraini et al., 2025). Dengan kata lain, jenis kelamin bukanlah penentu tunggal keberhasilan belajar matematika, melainkan salah satu variabel yang berinteraksi dengan faktor-faktor lain dalam membentuk hasil belajar siswa. Siswa laki-laki maupun perempuan yang memiliki *self efficacy* tinggi, dukungan lingkungan yang baik, serta strategi belajar yang tepat berpotensi mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

Dengan demikian, jenis kelamin dapat dipandang sebagai salah satu variabel yang berpotensi memengaruhi hasil belajar, tetapi pengaruh tersebut perlu dikaji secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung lainnya, termasuk *self efficacy* siswa. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk mengkaji pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika dengan mempertimbangkan jenis kelamin sebagai variabel pembanding. Hidayatullah & Csikos (2023) juga mengkaji keyakinan siswa terhadap matematika dengan mempertimbangkan perbedaan gender, tingkat kelas, dan budaya. Penelitian tersebut melibatkan 536 siswa kelas VIII dan IX yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada aspek tertentu dari keyakinan siswa terhadap matematika berdasarkan gender. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat menjadi salah satu aspek yang relevan untuk dipertimbangkan dalam mengkaji pengalaman dan keyakinan siswa dalam pembelajaran matematika. Namun, perbedaan berdasarkan jenis kelamin tidak dapat secara langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa salah satu kelompok selalu memiliki hasil belajar yang lebih tinggi, karena hasil belajar juga berkaitan dengan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor psikologis *self efficacy*.

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Adelia & Wandini (2023) berjudul “Hasil Belajar Geometri Siswa Ditinjau dari Kemampuan Efikasi Diri dan Gender”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* dan gender berpengaruh terhadap hasil belajar geometri siswa. Persamaan penelitian ini terletak

- pada variabel *self efficacy*. Perbedaannya, penelitian penulis menggunakan jenis kelamin sebagai variabel pembanding.
2. Penelitian Karmila et al. (2022) berjudul “Pengaruh Gender terhadap Hasil Belajar Matematika melalui Video Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap hasil belajar matematika melalui video pembelajaran. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel hasil belajar matematika. Perbedaannya, penelitian penulis menggunakan istilah jenis kelamin serta menambahkan *self efficacy*.
 3. Penelitian Hidayat et al. (2016) berjudul “Pengaruh Karakteristik Gender dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dan motivasi belajar memengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel hasil belajar matematika. Perbedaannya, penelitian penulis menggunakan jenis kelamin dengan variabel *self efficacy*.
 4. Penelitian Sappaile et al. (2023) berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Gaya Belajar dan Gender”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dan gaya belajar memengaruhi hasil belajar matematika siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel hasil belajar matematika. Perbedaannya, penelitian penulis memperbaiki variabel gender menjadi jenis kelamin serta menambahkan *self efficacy*.
 5. Penelitian Rihi et al. (2021) berjudul “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Ditinjau dari Gender”. Hasil penelitian menunjukkan gender memengaruhi kemampuan pemahaman matematis siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan perbedaan berdasarkan jenis kelamin siswa. Perbedaannya, penelitian

- penulis menggunakan jenis kelamin sebagai variabel tinjauan serta berfokus pada hasil belajar matematika dengan *self efficacy*.
6. Penelitian Syarifuddin et al. (2023) berjudul “Analisa Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa Ditinjau dari Efikasi Diri”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir aljabar siswa berdasarkan tingkat efikasi diri dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi mampu memahami permasalahan, membuat pemodelan matematika, dan menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan *self efficacy* dalam pembelajaran matematika. Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan metode penelitian yang digunakan.
 7. Penelitian Hidayatullah et al. (2024) berjudul “*Primary Education Students’ Beliefs About the Nature of Mathematics, Self-Efficacy, and Mathematics Educators; A Descriptive Study from Indonesia*”. Penelitian ini mengkaji keyakinan siswa terhadap matematika, *self-efficacy*, dan persepsi siswa terhadap pendidik matematika. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan *self efficacy* dalam pembelajaran matematika. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, karakteristik subjek, dan tujuan penelitian.
 8. Penelitian Hidayatullah & Csikos (2023) berjudul “*Exploring Students’ Mathematical Beliefs: Gender, Grade, and Culture Differences*”. Penelitian ini mengkaji keyakinan siswa terhadap matematika dengan mempertimbangkan gender, tingkat kelas, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada aspek tertentu dari keyakinan siswa terhadap matematika berdasarkan gender. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan jenis kelamin sebagai aspek yang ditinjau dalam pembelajaran matematika.

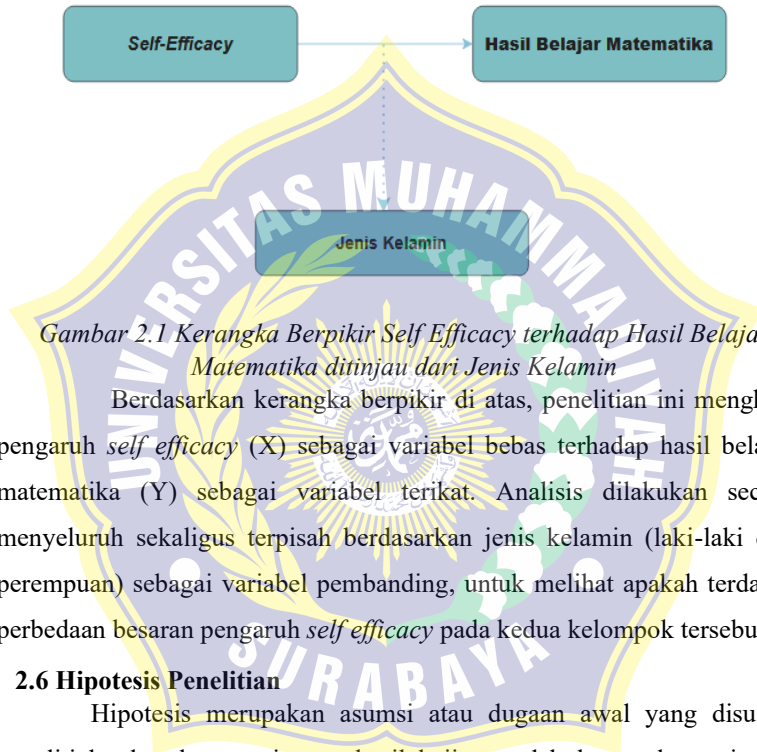
Perbedaannya terletak pada variabel dan fokus penelitian yang digunakan.

9. Penelitian Suryaningtyas et al. (2024) berjudul “Penggunaan Media STEM-Linktree dengan Soal Cerita terhadap Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan media STEM-Linktree dengan soal cerita terhadap hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan hasil belajar, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas, subjek, dan desain penelitian yang digunakan.
10. Penelitian Nuraini et al. (2016) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan Kubus dan Balok Kelas VIII SMP Mardi Putera Surabaya”. Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran ATI dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan hasil belajar matematika, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas, materi, subjek, dan metode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa *self efficacy* berkaitan dengan proses dan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika, sedangkan jenis kelamin dapat menunjukkan adanya perbedaan pada aspek tertentu dalam keyakinan siswa terhadap matematika. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dapat dikaji melalui berbagai faktor dan pendekatan pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika dengan mempertimbangkan jenis kelamin sebagai variabel pembanding pada siswa SMK masih

terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika secara keseluruhan serta pada siswa laki-laki dan perempuan kelas X MP 2 dan X MP 3 SMK Wachid Hasyim Surabaya.

2.5 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Self Efficacy terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Jenis Kelamin

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini mengkaji pengaruh *self efficacy* (X) sebagai variabel bebas terhadap hasil belajar matematika (Y) sebagai variabel terikat. Analisis dilakukan secara menyeluruh sekaligus terpisah berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) sebagai variabel pembanding, untuk melihat apakah terdapat perbedaan besaran pengaruh *self efficacy* pada kedua kelompok tersebut.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan awal yang disusun peneliti berdasarkan teori serta hasil kajian terdahulu untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yang selanjutnya perlu dibuktikan melalui analisis data empiris. Menurut Sugiyono (2013), hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih memerlukan pengujian kebenaran secara ilmiah. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis digunakan untuk menguji adanya hubungan,

pengaruh, maupun perbedaan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} = Tidak terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MP 2 dan MP 3 SMK Wachid Hasyim Surabaya.

H_{11} = Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MP 2 dan MP 3 SMK Wachid Hasyim Surabaya.

H_{02} = Tidak terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa laki-laki kelas X MP 2 dan MP 3.

H_{12} = Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa laki-laki kelas X MP 2 dan MP 3.

H_{03} = Tidak terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa perempuan kelas X MP 2 dan MP 3.

H_{13} = Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa perempuan kelas X MP 2 dan MP 3.